

Identifikasi Karakteristik Arsitektur Nusantara Pada Empat Masjid Tua Peninggalan Masa Kerajaan Sultan Iskandar Muda Di Kabupaten Pidie Dan Pidie Jaya

Kana Bella Islami¹⁾, Armelia Dafrina²⁾, Fidyati³⁾, Diana Khairani Sofyan⁴⁾

^{1, 2, 3)} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

⁴⁾ Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh,

Email: kana.180160028@mhs.unimal.ac.id¹⁾, armelia@unimal.ac.id²⁾,
fidyati@unimal.ac.id³⁾, dianakhairani@unimal.ac.id⁴⁾

(Received: 10 Oktober 2023 / Revised: 27 Oktober 2023 / Accepted: 01 November 2023)

Abstrak

Dalam perkembangan agama Islam di Indonesia, bangunan masjid memainkan peran penting sebagai wujud budaya Islam. Khususnya di Aceh, masuknya agama Islam menciptakan peradaban Islam yang memberikan pengaruh besar pada ornamen dan bentuk arsitektur khas nusantara. Pengetahuan, pemikiran, dan lingkungan alam setempat menjadi landasan bagi terbentuknya arsitektur nusantara yang memuat makna dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Masjid-masjid tua di Indonesia, termasuk yang berada di Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya, memiliki ciri khas tertentu. Bentuknya sering kali berupa bujur sangkar, beratap tumpang, dengan serambi dan halaman masjid yang dikelilingi pagar tembok, dan penggunaan pintu gerbang yang merupakan pengaruh dari ajaran sebelumnya yaitu Hindu-Buddha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah perkembangan masjid serta karakteristik arsitektur nusantara yang diterapkan pada empat bangunan masjid tua di wilayah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan mengidentifikasi penerapan karakteristik arsitektur nusantara melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat masjid tua memiliki perbedaan dan persamaan dalam elemen-elemen pembentuk arsitektur nusantara.

Kata kunci: *arsitektur nusantara, islam, karakteristik, masjid*

Abstract

In the development of Islam in Indonesia, mosque buildings play an important role as a form of Islamic culture. Especially in Aceh, the entry of Islam created an Islamic civilization that had a major influence on the ornaments and architectural forms typical of the archipelago. Local knowledge, thoughts and the natural environment became the foundation for the formation of archipelago architecture that contains meaning in the social and cultural life of the community. Old mosques in Indonesia, including those in Pidie and Pidie Jaya, have certain characteristics. They are often square in shape, with overlapping roofs, with porticoes and courtyards surrounded by wall fences, and the use of gates that are influenced by previous Hindu-Buddhist teachings. Therefore, this study aims to explore the history of mosque development as well as the characteristics of archipelago architecture applied to four old mosque buildings in the region. The research method used is qualitative, by identifying the application of archipelago architectural characteristics through observation and interviews. The results show that the four old mosques have differences and similarities in the elements that form archipelago architecture.

Keywords: *architecture of the archipelago, Islam, characteristics, mosque*

1. Latar Belakang

Perkembangan agama Islam di Indonesia menghadirkan bangunan masjid yang merupakan salah satu wujud budaya Islam. Bangunan masjid menjadi pusat kegiatan bagi umat Islam untuk mengembangkan ajaran Islam. Masjid yang hadir sebagai pusat kegiatan Islam merupakan perpaduan dai fungsi bangunan sebagai arsitektur Islam berdasarkan perintah Tuhan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan ibadah Islam.

Arsitektur masjid muncul dalam berbagai bentuk, gaya, pola, dan penampilan yang dipengaruhi oleh berbagai periode waktu, lokasi geografis, lingkungan sosial, tradisi adat istiadat, dan latar belakang manusia yang terlibat dalam proses penciptaannya.(Rusdiyanto, 2018).

Aceh merupakan wilayah pertama di Indonesia yang menerima ajaran Islam, terutama di Pasai, Aceh Utara, dan Peurelak, Aceh Timur. Sejarah penyebaran agama Islam di Aceh dimulai pada abad ke-9, ketika pedagang Gujarat dari kalangan Arab memperkenalkan ajaran tersebut. Kerajaan Islam pertama di Indonesia, yakni Kerajaan Samudera Pasai, berdiri di Aceh pada tahun 1267 M oleh Meurah Silu. Sejak masuknya Islam, Aceh memiliki warisan bersejarah dan arkeologis yang kaya, terutama dalam bentuk masjid-masjid kuno yang usianya mencapai ratusan tahun.

Peradaban agama Islam meninggalkan masjid dengan ornamen dan bentuk khas arsitektur nusantara. Menurut Hidayatun et al., (2014) arsitektur nusantara merupakan sebuah konsep berarsitektur yang berpedoman pada lingkungan alam dan budaya setempat, nilai-nilai dan makna yang terkandung dibalik perwujudan fisiknya. Nilai-nilai tersebut diolah kembali melalui pemikiran kritis dengan cara dimaknai, kemudian dihadirkan kembali dalam bentuk baru sesuai kebutuhan dan tantangan zaman. Pengetahuan dan pemikiran masyarakat menjadi dasar arsitektur nusantara menghadirkan desain yang memiliki arti penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang selalu berkembang di setiap zamannya.

Arsitektur masjid kuno di Indonesia tetap mempertahankan bentuk aslinya, yang dipengaruhi oleh agama sebelumnya, yakni Hindu-Buddha. Pengaruh dari Hindu-Buddha terlihat dalam ciri-ciri arsitektur masjid tua, seperti bentuk bangunan berbentuk bujur sangkar, atap tumpang, adanya serambi, halaman yang dikelilingi tembok, dan keberadaan gerbang.

Seiring perkembangan agama Islam di kehidupan masyarakat terutama pada masa Kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam yang dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1607-1636 M, Sultan Iskandar Muda membangun tempat ibadah disetiap daerah yang beliau singgahi. Diantara masjid-masjid peninggalan Sultan Iskandar Muda terdapat di Kabupaten Pidie yaitu Masjid Po Teumeureuhom dan Masjid Teungku Chik di Pasi (Guci Rumpong), dan di Kabupaten Pidie Jaya yaitu Masjid Teungku di Pucok Krueng (Beuracan) dan Masjid Madinah Teungku Japakeh. Keempat masjid tersebut merupakan masjid tua bersejarah yang menyimpan makna dan nilai Islam dalam keindahan arsitektur bangunannya yang memiliki bentuk yang sama dengan atap tumpang dan terdiri dari bangunan induk dan serambi. Bangunan induk memiliki tiang utama yang disebut soko guru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi bagaimana karakteristik arsitektur nusantara pada keempat masjid tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (1998, dalam Murdiyanto, 2020), metode kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berasal dari metodologi yang menginvestigasi fenomena sosial dan permasalahan manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti membentuk suatu gambaran yang kompleks, menyelidiki kata-kata, menganalisis laporan terinci dari pandangan responden, serta melakukan studi dalam konteks situasi yang dialami.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Hal ini dilakukan agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Terdapat enam jenis penelitian kualitatif, yakni biografi (*biography*), fenomenologi (*phenomenology*), *grounded theory*, etnografi (*ethnography*), dan studi kasus (*case studies*), (Murdiyanto, 2020). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, pengambilan data mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi.

2.1 Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer diperoleh peneliti dari observasi lapangan dan wawancara.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada peneliti, misalnya melalui narasumber atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai karakteristik arsitektur nusantara.

2.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dirumuskan berdasarkan dengan teori yang digunakan dan tujuan dari penelitian. Untuk mengidentifikasi bagaimana karakteristik arsitektur nusantara pada empat bangunan masjid tua, variabel yang digunakan adalah:

Tabel 1 Variabel Penelitian

| Teori | Variable Peneliti | Tinjauan Peneliti |
|------------------|--|---|
| Prijotomo (2004) | Elemen-elemen Arsitektur Nusantara | 1. Pernaungan: atap, lantai, dinding. 2. Ornamen dan dekorasi |
| Nuryanto (2019) | Elemen Pembentuk Bangunan Arsitektur Nusantara | 1. Bagian Bawah <ul style="list-style-type: none">• Lantai 2. Bagian Tengah <ul style="list-style-type: none">• Dinding |

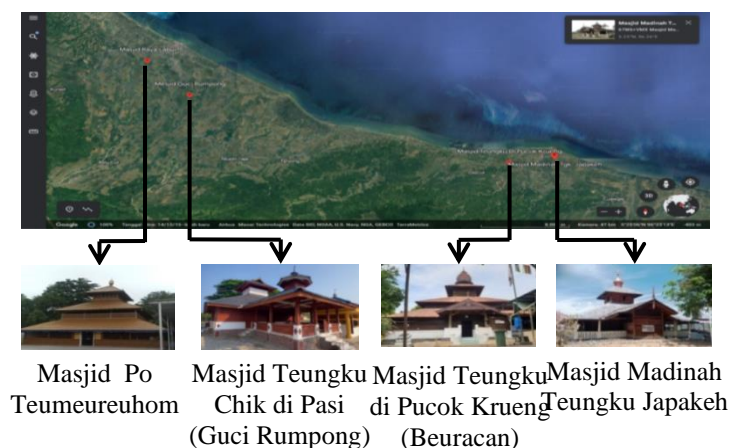
| | | |
|--------------|-------------------------|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Tiang • Jendela • Pintu • Ruang Utama <p>3. Bagian Atas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Atap • Langit-langit |
| Jalil (2012) | Elemen Arsitektur Islam | <ol style="list-style-type: none"> 1. Halaman (<i>Sahn</i>) 2. Taman 3. Kubah 4. Lengkungan 5. Muqarnas (Ornamen) 6. Minaret 7. Mihrab |

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pada penelitian ini terdapat empat bangunan masjid tua yang akan dijadikan sebagai objek penelitian yaitu Masjid Tua Po Teumeureuhom dibangun pada tahun 1612 M yang terletak di Desa Labui, Kecamatan Pidie, Masjid Teungku Chik di Pasi (Guci Rumpung) dibangun pada abad ke 16 M yang terletak di Desa Guci Rumpung, Kecamatan Peukan Baro, Masjid Tua Teungku di Pucok Krueng (Beuracan) dibangun pada tahun 1622 M yang terletak di Desa Beuracan, Kecamatan Meureudu dan Masjid Madinah Teungku Japakeh yang dibangun pada tahun 1623 M yang terletak di Gampong Dayah Kruet, Kecamatan Meurah Dua.

Masjid Tua Po Teumeureuhom dan Masjid Teungku di Pasi (Guci Rumpung) berada di Kabupaten Pidie, sedangkan Masjid Tua Teungku di Pucok Krueng (Beuracan) dan Masjid Madinah Teungku Japakeh berada di Kabupaten Pidie Jaya. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian ini karena belum ada penelitian yang serupa khususnya mengenai identifikasi karakteristik arsitektur nusantara.




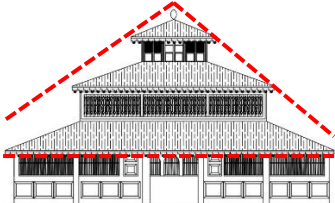
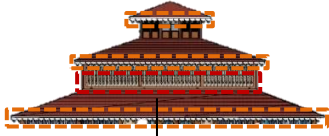


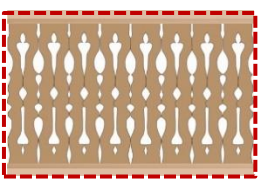

Gambar 1 Peta Lokasi Objek Penelitian


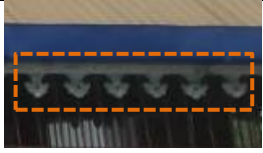


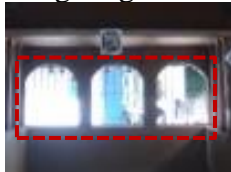

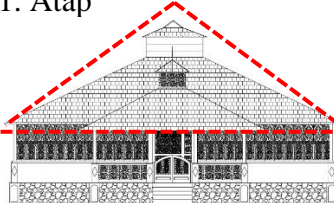


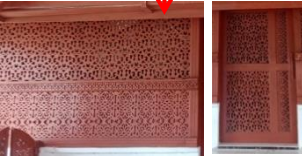
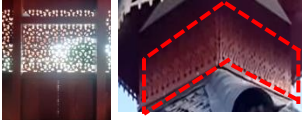
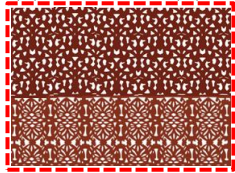
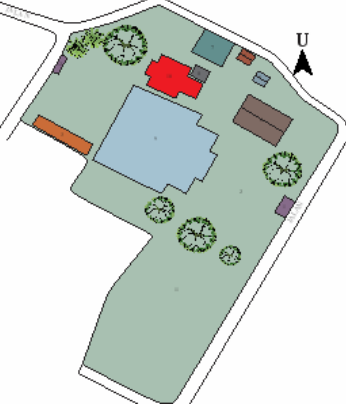
3.2 Identifikasi Karakteristik Arsitektur Nusantara pada Empat Masjid Tua

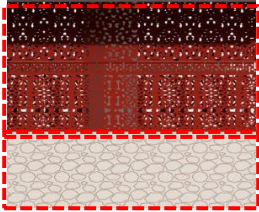



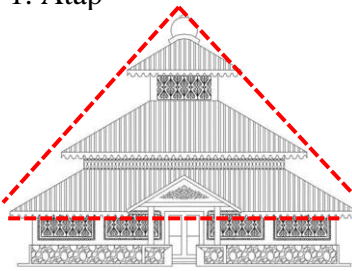

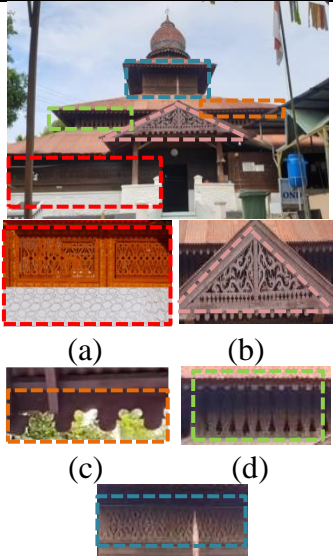

Secara umum, identifikasi adalah proses memberikan tanda pada suatu kelompok barang atau objek dengan maksud membedakan antara satu komponen dengan yang lain, sehingga memungkinkan pengenalan dan penempatan komponen tersebut dalam kategori tertentu.

Identifikasi bangunan merupakan sebuah proses atau kegiatan menemukan, mengumpulkan, meneliti, menelaah, dan mengumpulkan data terkait bangunan. Dalam penelitian ini proses identifikasi hubungan antara fisik bangunan dengan arsitektur nusantara dilakukan dengan pendekatan beberapa aspek yang sesuai berdasarkan teori yang terkait dengan objek penelitian. Berikut ini merupakan penjabaran analisa pernaungan masjid dengan mengaitkannya dengan arsitektur nusantara berdasarkan teori.

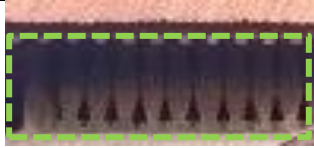
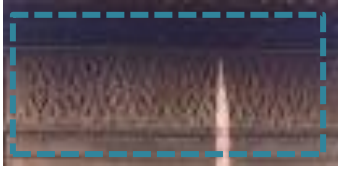

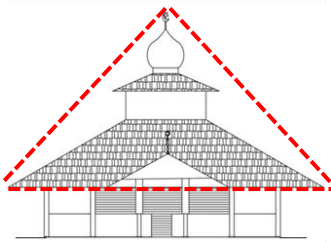
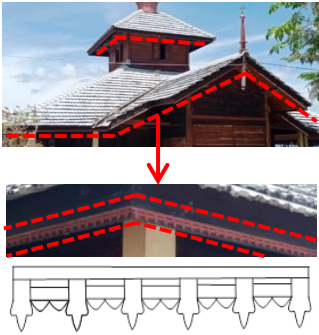

Tabel 2 Analisa Karakteristik Masjid Tua







| No. | Masjid | | |
|-------------------------------------|---|--|--|
| 1. | Masjid Po Teumeureuhom |  | |
| | | Pernaungan | Ornamen dan Dekorasi (<i>Muqarnas</i>) |
| 1. Atap |  |  | 1. Halaman (<i>Sahn</i>) |
| - Atap masjid beratap tumpang tiga. | |  |  |
| - Material atap menggunakan seng. | |  | Masjid memiliki halaman yang sangat luas, dilengkapi dengan gerbang, taman, parkir, tempat wudhu, balai pengajian/perkumpulan, kolam dan bangunan masjid baru. |
| 2. Lantai |  | (a) | 2. Taman |
| Lantai masjid | | | |

| | | |
|--|--|--|
| <p>menggunakan material keramik.</p> <p>3. Dinding</p>  <p>Dinding masjid menggunakan material kayu dengan motif segi empat yang disusun sejajar.</p> |  <p>(a)</p>  <p>(b)</p> <p>Ornamen masjid berupa bilah-bilah kayu ukir motif khas Aceh yang dipasang pada bagian penghubung antar atap (a) dan motif <i>pucok reubong</i> pada lisplang atap (b).</p> |  <p>Taman masjid memiliki tanaman hias dan jalur pedestrian.</p> <p>3. Lengkungan</p>  <p>Terdapat lengkungan pada ventilasi masjid.</p> |
| <p>2. Masjid Teungku Chik di Pasi (Guci Rumpang)</p>  | | |
| <p>Pernaungan</p> | <p>Ornamen dan Dekorasi (<i>Muqarnas</i>)</p> | <p>Elemen Arsitektur Islam</p> |
| <p>1. Atap</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Atap masjid beratap tumpang dua. - Material atap menggunakan seng. <p>2. Lantai</p>  <p>Lantai masjid menggunakan material keramik.</p> |   <p>(a) (b)</p>  <p>(c) (d)</p>  | <p>1. Halaman (<i>Sahn</i>)</p>  <p>Masjid memiliki halaman yang sangat luas dilengkapi dengan gerbang, parkir, balai pengajian/perkumpulan, balai khanduri, tempat penyimpanan dua guci dan bangunan masjid baru.</p> |

| | | |
|--|--|---|
| <p>3. Dinding</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Awalnya dinding masjid berupa anyaman daun kelapa. - Sekarang dinding masjid dibuat semi permanen yang terbuat dari beton dan kayu. | <p>Bangunan masjid dipenuhi dengan ornamen ukiran khas Timur Tengah seperti pada bagian dinding (a), pintu (b), jendela (c) dan ventilasi (d).</p>   <p>Pada bagian seluruh lisplang atap masjid juga terdapat ornamen khas Aceh yaitu motif <i>pucok reubong</i>.</p> | |
| <p>3. Masjid Tua Teungku di Pucok Krueng(Beuracan)</p>  | | |
| <p>Pernaungan</p> | <p>Ornamen dan Dekorasi (<i>Muqarnas</i>)</p> | <p>Elemen Arsitektur Islam</p> |
| <p>1. Atap</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Atap masjid beratap tumpang tiga dengan kubah kecil di atasnya. - Material atap menggunakan seng. <p>2. Lantai</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Lantai masjid |  <p>Masjid memiliki beberapa ornamen khas Aceh pada setiap bagian bangunan.</p> | <p>1. Halaman (<i>Sahn</i>)</p>  <p>Masjid memiliki halaman yang sangat luas dilengkapi dengan gerbang, parkir, rumah pengelola masjid, meunasah, kamar mandi, tempat wudhu dan bangunan masjid baru.</p> <p>2. Lengkungan</p> |

| | | |
|---|--|---|
| <p>menggunakan material keramik.</p> <p>2. Dinding</p>  <ul style="list-style-type: none">- Dinding masjid ini semi permanen yang terbuat dari beton dan kayu. |  <p>(a)</p> <p>Dinding masjid bagian depan dan belakang menggunakan kayu dengan ornamen karawang.</p>  <p>Bagian bawah dinding terbuat dari batu gunung yang diikat dengan semen tanpa tulangan dengan tinggi 95 cm.</p>  <p>Dinding masjid pada bagian kiri dan kanan berbentuk lengkung dipenuhi juga dengan ornamen karawang.</p>  <p>(b)</p> <p>Pada bagian <i>tulak angen</i> (tolak angin) memiliki ornamen <i>bungoeng koendo</i>.</p>  <p>(c)</p> <p>Pada bagian lisplang atap memiliki ornamen <i>pucok reubong</i>.</p> |  <p>Terdapat lengkungan pada pada dinding kiri dan kanan masjid.</p> |
|---|--|---|






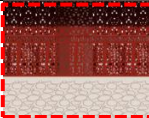
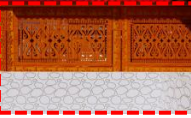

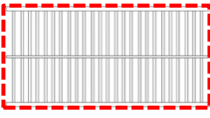

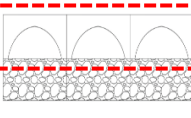
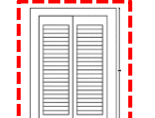
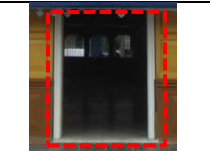
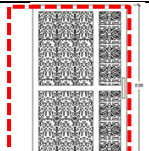
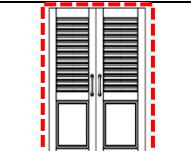
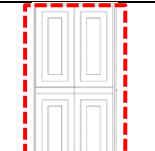
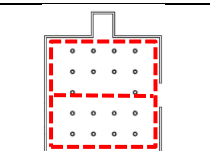
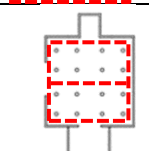
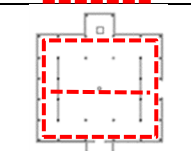
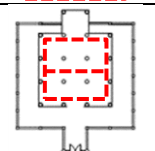


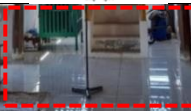

| | | |
|---|--|---|
| |  <p>(d) Pada bagian penghubung antar atap pertama dan kedua terdapat motif flora.</p>  <p>(e) Pada bagian penghubung antar atap kedua dan ketiga terdapat juga motif karawang.</p> | |
| <p>1.</p> | <p>Masjid Madinah Teungku Japakeh</p>  | |
| <p>Pernaungan</p> | <p>Ornamen dan Dekorasi (<i>Muqarnas</i>)</p> | <p>Elemen Arsitektur Islam</p> |
| <p>1. Atap</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Atap masjid beratap tumpang tiga dengan kubah kecil di atasnya - Material atap menggunakan seng. <p>2. Lantai</p> |  <p>Pada bagian seluruh lisplang atap memiliki ornamen <i>pucok reubong</i>.</p> | <p>1. Halaman (<i>Sahn</i>)</p>  <p>Masjid memiliki halaman yang sangat luas dilengkapi dengan gerbang, parkir, tempat wudhu, makam, sumur, kolam, balai pengajian/perkumpulan dan bangunan masjid baru.</p> |

| | | |
|---|--|--|
|  <p>Lantai masjid terbuat dari semen.</p> |  <p>Masjid memiliki ornamen kaligrafi yang terdapat pada pintu masuk bangunan.</p> | |
| <p>3. Dinding</p>  <p>Dinding masjid terbuat dari susunan papan kayu jati.</p> |  <p>Ornamen gabungan antara tulisan kaligrafi arab dengan ornamen pola hias geometris.</p> | |
| |  <p>Ornamen pola hias geometris dari bentuk tumbuhan.</p> | |
| |  <p>Pada bagian plafon bangunan masjid juga terdapat ornamen pola hias geometris.</p> | |

3.3 Perbedaan Karakteristik Arsitektur Nusantara pada Empat Masjid Tua

Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat perbedaan elemen karakteristik arsitektur nusantara pada keempat masjid tua yaitu sebagai berikut:









Tabel 3 Perbedaan Elemen Karakteristik Masjid Tua


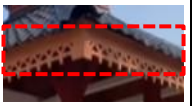
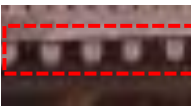

| No | Elemen Karakteristik Arsitektur Nusantara | Masjid Po Teumeureuhom | Masjid Teungku Chik di Pasi (Guci Rumpung) | Masjid Teungku di Pucok Krueng (Beuracan) | Masjid Madinah Teugku Japakeh |
|----|---|---|---|---|---|
| 1 | Langit-langit |  |  |  |  |
| 2 | Dinding |  |  |  |  |
| 3 | Jendela |  |  |  |  |
| 4 | Pintu |  |  |  |  |
| 5 | Ruang Utama |  |  |  |  |
| 6 | lantai |  |  |  |  |

3.4 Persamaan Karakteristik Arsitektur Nusantara pada Empat Masjid Tua

Dari hasil identifikasi juga terdapat persamaan elemen karakteristik arsitektur nusantara pada keempat masjid tua yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 Persamaan Elemen Karakteristik Masjid Tua (Analisa Penulis, 2023)

| No | Elemen Karakteristik Arsitektur Nusantara | Masjid Po Teumeureuhom | Masjid Teungku Chik di Pasi (Guci Rumpung) | Masjid Teungku di Pucok Krueng (Beuracan) | Masjid Madinah Teugku Japakeh |
|----|--|---|---|---|---|
| 1 | Atap tumpang bertingkat. |  |  |  |  |
| 2 | Empat tiang penyangga di bagian tengah bangunan. |  |  |  |  |

| | | | | | |
|---|--|---|---|---|---|
| 3 | Ornamen <i>pucok ruboeng</i> pada lisplang atap. |  |  |  |  |
|---|--|---|---|---|---|

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisa penelitian yang telah dipaparkan mengenai karakteristik arsitektur nusantara pada empat masjid tua, maka dapat disimpulkan bahwa empat masjid tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut terdapat pada elemen langit-langit, dinding jendela, pintu, ruang utama dan lantai masjid. Adapun persamaan pada empat masjid tua yaitu terdapat pada bagian atap bertumpang, memiliki empat tiang penyangga atap di bagian tengah bangunan dan memiliki ornamen *pucok ruboeng* pada seluruh lisplang atap masjid.

4.2 Saran

Dalam melakukan penelitian terkait karakteristik arsitektur nusantara pada empat masjid tua di Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya, peneliti mendapati kurangnya buku mengenai arsitektur nusantara khususnya arsitektur masjid di Aceh.

Peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai arsitektur masjid tua sehingga adanya informasi dan dokumentasi terkait masjid tua peninggalan sejarah yang ada diseluruh Aceh.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ibu Armelia Dafrina, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Fidyati, S.Pd.I, M.Ed selaku pembimbing kedua yang telah membimbing peneliti dalam proses penulisan penelitian. Terima kasih kepada semua Bilal (penjaga masjid) yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian pada bangunan masjid sehingga peneliti dapat mengumpulkan data terkait masjid tersebut. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Kepustakaan

- At-toyibi, M. N. H. and Widyastuti, D. T. (2021) 'Karakter arsitektur masjid Jawa pada Masjid Pathok Negoro', *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 4(2), pp. 23–32. doi: 10.37631/pendapa.v4i2.467.
- Bachrudin, R. A. (2014) 'Penerapan Elemen-Elemen Arsitektur Masjid Kesultanan Pada Masjid-Masjid Di Pulau Ternate the Implementation of Sultanate Mosques' Architectural Elements in Mosques in Ternate Island', *Agora, Jurnal Arsitektur*, 14(2).
- Bakhtiar, Waani, J. O. and Rengkung, J. (2014) 'Tipe Teori Pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo', *Media Matrasain*, 11(2), pp. 32–47.

- Dafrina, A. and Fitri, C. A. (no date) 'Pengaruh Akulturasi Budaya Hindu , Budha , Islam Pada Arsitektur Masjid di Aceh'.
- Dion Harun, ST Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D Abraham M. Ridjal, ST., M. and Hak (2019) *Masjid Tuo Kayu Jao, Kemdikbud*. CV. Maha Karya Pustaka Pogung. Available at: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsubar/masjid-tuo-kayu-jao/>.
- Ghofur, A. (2015) 'Perspektif Historis Arkeologis Tentang Keberagaman Bentuk-Bentuk Masjid Tua di Nusantara', *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, 12(1), pp. 68–79. Available at: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/1932>.
- Handoko, W. (2013) 'Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan perkembangan Islam di Maluku', *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 31(1), pp. 39–51. Available at: <https://jurnalarkologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta/article/view/152>.
- Hendriani, A. S., Hermawan, Kurniawan, E. W. et al. (2022) 'Karakteristik Elemen Arsitektur Masjid di Wonosobo', *Ilmiah Arsitektur*, 12(2), pp. 88-93. isbn: 0000000213.
- Herman Fithra, Sisca Olivia, Deassy Siska, Analysis Reducing Slum Settlement by Road Improvement (A Case Study: Jawa Lama Village Village, Lhokseumawe, Aceh-Indonesia), *Aceh International Journal of Science and Technology*, pp 20-28
- Hidayatun, M. I., Prijotomo, J. and Rachmawati, M. (2014) 'Arsitektur Nusantara Sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia', *Transformasi Nilai-nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini*, 1, p. 1. Available at: https://repository.petra.ac.id/17366/1/Publikasi1_85012_2286.pdf.
- Ilhami, H. (2018) 'Karakteristik Masjid Jami' Banjarmasin', *THAQĀFIYYĀT*, 19(2), pp. 165-185.
- Laloma, I., Waani, J. O. and Tondobala, L. (2018) 'Pendekatan Arsitektur Nusantara Pada Desain Objek Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Kepulauan Talaud', *Jurnal Fraktal*, 3(1), pp. 11–20. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id>.
- Murdiyanto, E. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. I–2020, Yogyakarta Press. I–2020. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press. Available at: http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.
- Nuryanto (2019) *Arsitektur Nusantara Pengantar Pemahaman Arsitektur Nusantara*. Edited by A. Holid. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Perwira, P. M. P. (2018) 'Redesain Kompleks Masjid Besar Jatinom Dengan Pendekatan Infill Desain', pp. 15–62.
- Rahmawati, A.Y. (2020) 'Bab V Analisa Karakteristik Arsitektur Bangunan Masjid', Available at: http://eprints.undip.ac.id/59780/8/BAB_5_3.pdf.
- Rusdiyanto, R. (2018) 'Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan Lokal, Seni, dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kasus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)', *Journal of Islamic Education Policy*, 3(2), pp. 97–105. doi: 10.30984/j.v3i2.863.

- Sabil, J. (2009) *Mesjid Bersejarah I*. 1st edn, *Mesjid Bersejarah di Nanggroe Aceh*. 1st edn. Edited by M. Jabbar Sabil. Bidang Penamas Kanwil Depag Prov. Aceh.
- Shara, S., Wulandari, E. and Djamaluddin, M. (2023) 'Elemen-elemen Arsitektur Nusantara pada Masjid Tuha Ulee Kareng', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, 6(4), pp. 97-101. doi: 10.24815/jimap.v6i4.20773.
- Sudarwani, M. M. (2017) 'Pendalaman Pengetahuan Arsitektur Nusantara', [Http://Repository.Uki.Ac.Id/1387/1/Pendalaman%20Arsitektur%20Nusantara%20%28Maria%29.Pdf](http://Repository.Uki.Ac.Id/1387/1/Pendalaman%20Arsitektur%20Nusantara%20%28Maria%29.Pdf), pp. 2-4.
- Sunarjo (2016) *Peran Masjid dalam Melestarikan Budaya Lokal di Mesjid Jendral Sudirman Yogyakarta*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.